

Dialog Agama dalam Perspektif Otto Scharmer

Ucep Hermawan^{1*}, Mohammad Taufiq Rahman²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: ucepherawan2230030012@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Kajian perdamaian;
Teori U;
Otto Scharmer;
Moderasi Beragama.

Article history:

Received 2024-10-18
Revised 2024-02-22
Accepted 2024-06-22

ABSTRACT

This research aims to explore religious dialogue from the perspective of Otto Scharmer's U theory. Through qualitative methods by collecting data from literature studies and interviews, this research found that in religious dialogue, in terms of the U perspective of Otto Scharmer, a transformational approach can be used specially to improve inter-religious harmony, such as in the Indonesian context. This approach must be introduced to peace activists and institutions such as the Religious Harmony Forum (FKUB) and considered for inclusion in the curriculum of religious studies study programs in Indonesia. In an empirical setting, the Gusdurian community has used this U theory, although a broader understanding is needed for a more effective harmony project. Other examples of applying the U perspective in religious dialogue include the dialogue activities of Syamsi Ali and Rabi Marc (Downloading), Dondy Tan (Factual Listening), Jewish women and Palestinian Muslim women (Empathic Listening), and dialogue related to the Poso conflict (Generative Listening).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dialog agama dalam perspektif teori U dari Otto Scharmer. Melalui metode kualitatif dengan pengumpulan data studi literatur dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa dalam dialog agama menurut perspektif U Otto Scharmer, pendekatan transformasional dapat digunakan terutama untuk memperbaiki kerukunan antarumat beragama seperti dalam konteks di Indonesia. Pendekatan ini mesti diperkenalkan kepada aktivis perdamaian dan lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), serta dipertimbangkan agar masuk pada kurikulum prodi studi agama di Indonesia. Pada tatanan empiris, komunitas Gusdurian telah menggunakan teori U ini, meskipun pemahaman yang lebih luas diperlukan untuk proyek kerukunan yang lebih efektif. Contoh lain penerapan perspektif U dalam dialog agama meliputi kegiatan dialog Syamsi Ali dan Rabi Marc (*Downloading*), Dondy Tan (*Factual Listening*), perempuan Yahudi dan Muslimah Palestina (*Empathic Listening*), dan dialog terkait konflik Poso (*Generative Listening*).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari persoalan intoleransi yang masih tinggi di Indonesia (PPIM, 2017). Berdasarkan laporan data Kantor Berita Radio (KBR) Jakarta tahun 2020, terdapat sekitar 65 kasus intoleransi antara 2018-2023. Rinciannya adalah sebagai berikut: pada tahun 2019, tercatat tujuh kasus intoleransi, meningkat menjadi 14 kasus pada tahun 2020, menurun menjadi 11 kasus pada tahun 2021, dan hanya tiga kasus pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, jumlah kasus intoleransi meningkat cukup signifikan dengan mencatatkan 30 kasus. Jika dilihat berdasarkan data per Kepolisian Daerah (Polda) dalam rentang waktu 2019-2023, Jawa Barat mencatat jumlah tertinggi dengan 17 kasus, diikuti oleh Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan 10 kasus, dan Jawa Timur dengan 8 kasus. Sepanjang tahun 2023, kasus terbanyak tercatat di DIY dengan enam kasus, diikuti oleh masing-masing empat kasus di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatra Utara, serta dua kasus di Lampung (Ridwansyah, 2020).

Penelitian tentang dialog agama telah dilakukan berbagai dengan pendekatan (Sterkens, 2021; Yilmaz & Barry, 2020). Ada yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam dialog agama, membahas konsep pluralisme dan pentingnya memahami konteks agama lain untuk mencapai dialog yang efektif (Makahekung, 2024). Namun, menurut teori U Otto Scharmer, saling memahami saja belum cukup; dialog harus mencapai level *generative listening*, di mana para aktor dapat mengendalikan egonya dan membuat rencana bersama untuk kerukunan umat beragama di masa mendatang. Penelitian Riskon tentang manajemen FKUB menunjukkan bahwa manajemen yang baik dapat sangat berkontribusi dalam menciptakan harmoni antarumat beragama, tetapi penting juga untuk membekali subjek dengan pemahaman tentang *levels of listening* dari Scharmer untuk komunikasi yang efektif. Selain itu, penelitian oleh Wasik dan Philips (2022) mengungkapkan bahwa dialog agama melalui platform digital seperti YouTube dapat mempromosikan pemahaman, menghargai perbedaan, dan mencegah konflik agama. Pendekatan yang digunakan oleh Habib Ja'far dalam dialog digital ini, jika dilihat melalui kacamata *generative listening* dari Scharmer, menunjukkan bahwa dialog tidak hanya bertujuan untuk saling memahami, tetapi juga untuk merancang program bersama bagi masa depan. Ini menunjukkan bahwa penerapan teori U dalam dialog agama masih perlu dieksplorasi lebih jauh untuk mengisi celah penelitian sebelumnya.

Perspektif U Otto Scharmer ini menarik untuk digunakan dalam melihat fenomena relasi antar umat beragama, khususnya dalam konteks dialog. U adalah konsep yang mengajak individu dan kelompok untuk mendalami, memahami, dan bertransformasi melalui proses dialog. Dimulai dengan tahap Melihat dengan Mata Terbuka (*seeing with fresh eyes*), di mana subjek mengesampingkan prasangka dan mendekati dialog dengan pikiran terbuka. Selanjutnya, Merasa dengan Hati Terbuka (*sensing with an open heart*) memungkinkan para pelaku dialog untuk berempati dan memahami pengalaman serta keyakinan orang lain secara mendalam. Akhirnya, Mewujudkan dengan Kehendak Terbuka (*presencing with an open will*) mendorong untuk berkolaborasi dan menciptakan solusi bersama yang mengakomodasi berbagai perspektif (Tungkagi, 2023).

Tulisan ini menawarkan perspektif lain dalam memahami relasi antar umat beragama khususnya dalam konteks dialog. Meskipun teori U Otto Scharmer tidak secara langsung membahas tentang dialog antar agama, penulis berargumen bahwa pendekatan Scharmer ini bisa digunakan untuk melihat dan menginterpretasikan dialog antar agama. Argumen ini berangkat dari teori U yang membahas tentang hubungan antar manusia melalui dialog dengan berbagai tingkatan mendengarkan, mulai dari *downloading* hingga *generative listening* (Scharmer, 2018). Menurut penulis, dialog agama juga tidak bisa dilepaskan dari aktivitas mendengarkan, sebab tidak mungkin terjadi dialog tanpa proses mendengarkan yang baik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi dan mendeskripsikan dialog agama menggunakan perspektif U dari Otto Scharmer. Fokus penelitian adalah pada penjelasan teori U dalam konteks dialog agama, termasuk studi kasus tentang aktivitas dialog antar agama dan bagaimana teori U digunakan untuk memahami dan melakukan dialog tersebut.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur (*library research*) (Haq, Samosir, Arane, & Endrardewi, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur karena topiknya bersifat teoritis dan filosofis (Samosir, Djunatan, Haq, & Viktorahadi, 2023). Metode kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep kompleks dari Otto Scharmer untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Studi literatur memanfaatkan berbagai literatur yang sudah tersedia, memudahkan analisis mendalam dan komparatif terhadap pemikiran Scharmer.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah informasi langsung yang diperoleh peneliti dari sumber aslinya (Yusuf, 2014). Dalam konteks penelitian ini, data primer berupa karya-karya Otto Scharmer, seperti buku dan jurnal. Sumber data sekunder adalah data yang telah diolah dari data primer dan disajikan oleh pihak lain dalam bentuk tabel, grafik, atau laporan (Mustari & Rahman, 2012). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur dari penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam jurnal, skripsi, laporan ilmiah, dan sejenisnya.

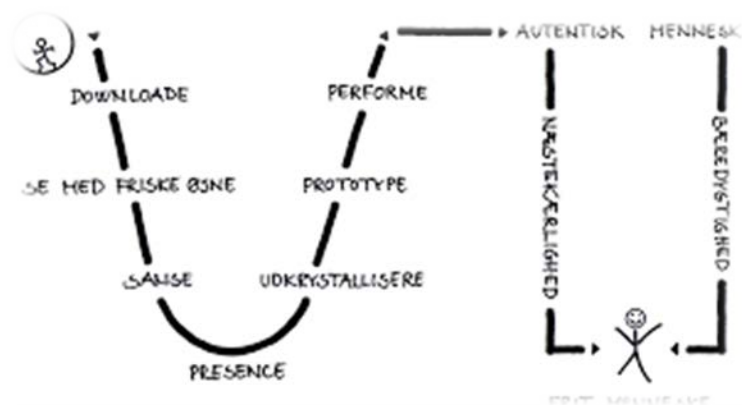
Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari sumber primer berupa karya-karya Otto Scharmer yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan teori U. Buku-buku yang digunakan antara lain "*The Essentials of Theory U: Core Principles and Applications*," "*Theory U: Learning from the Future as it Emerges*," "*Leading from the Emerging Future: From Ego-System to Eco-System Economics*," dan "*Self-Transcending Knowledge: Organizing Around Emerging Realities*." Sumber-sumber ini diperoleh dari platform digital seperti Google Scholar dan libgen.is. Setelah literatur terkumpul, dilakukan pembacaan mendalam untuk memahami konsep-konsep utama dan mencatat poin-poin penting serta kutipan yang signifikan. Data dikumpulkan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti kesadaran kolektif dan transformasi sosial dalam dialog agama. Literatur yang dipilih dievaluasi berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan topik penelitian, memastikan hanya sumber yang relevan yang digunakan. Sementara, analisis tematik dilakukan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai literatur, menghasilkan narasi yang koheren tentang perspektif Scharmer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teori U Otto Scharmer

Pada bagian ini akan membahas tentang teori U dan berbagai latar belakang kemunculannya sebagai upaya dalam merespons dunia yang sedang dalam krisis. Melalui U Scharmer mengajak pembacanya menghadapi era disrupsi di mana infrastruktur sosial dan ekonomi saat ini, berbasis pada ekonomi pasar yang kompetitif, sedang mengalami kemunduran. Sebagaimana menurut Bashori bawa Era disrupsi merupakan periode ketika perubahan terjadi secara sangat tak terduga, mendasar, dan mencakup hampir semua aspek kehidupan (Bashori, 2018).

Scharmer menguraikan tiga patologi sosial yang menjadi problem utama, *pertama*, kesenjangan ekologi akibat pengurusan dan penggunaan berlebihan sumber daya alam. *Kedua*, kesenjangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kesenjangan antara negara, ekonomi, dan rumah tangga kaya dan miskin. *Ketiga*, kesenjangan spiritual yang terlihat dari meningkatnya kasus *burnout* depresi, dan bunuh diri (Scharmer, 2018). Teori U menghadapi tantangan perubahan disruptif ini dengan pendekatan pribadi yang berpusat pada individu. Pembaca diajak untuk menantang penilaian mereka yang biasanya didasarkan pada pola interaksi sosial masa lalu dan membuka pikiran serta hati untuk bentuk-bentuk kehidupan yang lebih berkelanjutan, adil, dan sehat. Transisi ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga menciptakan perubahan yang terkait dan bersamaan dalam bidang ekonomi dan sosial. Untuk menjelaskan relevansi transisi tersebut bagi masyarakat luas (Mària, F., & Sroufe, 2022). Teori U menerapkan model kemajuan historis linier dalam empat fase yang secara bertahap berkembang dari pola lama kekuasaan otoriter yang mengatur ekonomi dan masyarakat sipil menuju bentuk kerjasama yang didorong oleh kesadaran ekosistem.



Gambar 1. Unsur-unsur teori U dari Scharmer
(Sumber: www.bkconnection.com, 2024)

Pada gambar 1, dalam perjalanan ke atas, pelancong menemukan jalannya dari introspeksi soliter kembali ke tindakan intersubjektif dan ke masyarakat, jalan yang sekarang dibebaskan dari patologi sosial dan pribadi utama, dan menemukan dirinya mampu menciptakan dunia yang lebih baik dalam kerjasama dengan orang lain. Scharmer menangkap pendekatan metodis dari proses U dengan memperkenalkan neologisme *presencing*. *Presencing* menggabungkan *sensing* (merasakan kemungkinan masa depan) dan *presence* (keadaan berada di saat ini). Ini menandakan kemampuan untuk menemukan dan mengembangkan solusi yang muncul untuk mengatasi disrupsi dengan bertindak dari kehadiran apa yang ingin muncul (Scharmer, 2018).

Seperti yang diuraikan dalam gambar 1, Scharmer membimbing pembaca dalam proses U melalui prinsip dan praktik *presencing*, dimulai dengan pelepasan atau *letting go* dan bergerak ke keterikatan intersubjektif baru atau *letting come*, mewujudkan kesadaran sosial di luar keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya, menjangkau orang lain dan menciptakan lingkaran atau kelompok inti dalam upaya untuk mengkrisatalkan visi, dan niat bersama yang strategis. Untuk fase akhir di bagian atas U, Scharmer memperkenalkan istilah *co-creation* yang ia pinjam dari C.K. Prahalad dan V. Ramaswamy. Mereka mendefinisikan *co-creation* sebagai penciptaan nilai bersama oleh komunitas atau organisasi dan orang lain non-member yang memungkinkan untuk membangun pengalaman komunikasi yang sesuai dengan konteks mereka (Warnke, Bratan, & Wunderle, 2022). Scharmer memperluas makna *co-creation* menjadi proses umum dalam memprototipekan bentuk baru tindakan ekonomi dan sosial. Teori U memperkenalkan *co-creation* sebagai alat utama untuk mengatasi gesekan dan disrupsi ekonomi, sosial, budaya, dan pribadi yang ada, sehingga memicu transformasi global dari dunia saat ini yang sedang dalam krisis.

Sementara menurut Toynbee, peradaban berkembang sebagai respons terhadap tantangan sejarah, di mana minoritas kreatif menciptakan solusi spesifik untuk mengatasi kekurangan sumber daya alam, tekanan dari peradaban tetangga, atau kebuntuan politik internal (Dombrowski, 2021). Ketika minoritas ini kehilangan kreativitas politiknya dan menjadi minoritas dominan, peradaban tersebut cenderung mengalami kemunduran dan jatuh. Misalnya, Revolusi Arab 2011 awalnya terlihat sebagai contoh kemajuan, tetapi harapan tersebut hancur setelah kudeta di Mesir dan perang di Libya dan Suriah (Erdogan, 2021). Demikian pula, meskipun Tiongkok fokus pada inovasi untuk mencapai masyarakat harmonis, realitas politiknya berbeda dengan pandangan Barat tentang masyarakat demokratis. Kritik terhadap Rusia sering kali mengabaikan bahwa perubahan membutuhkan waktu, tetapi perkembangan politik terbaru menunjukkan kurangnya kemajuan menuju model tata kelola yang berbasis kesadaran ekosistem.

Oleh karena itu dalam perspektif U, setiap orang dapat melakukan perubahan, terlepas dari posisi mereka dalam struktur sosial. Menurut Scharmer kondisi kepemimpinan dalam abad ini berarti menggeser struktur perhatian kolektif cara manusia mendengarkan dalam sebuah dialog, sehingga diperlukan cara khusus untuk memulai habit baru, termasuk dalam konteks dialog antar agama. Beberapa tahap yang perlu diperhatikan pada saat manusia hendak melakukan dialog (Wilson, 2021).

Pertama, Co-initiating, yaitu mendengarkan orang lain agar menggugah individu untuk lakukan sesuatu. *Kedua, Co-sensing*, pergi ke tempat dengan potensi terbesar dan mendengarkan dengan pikiran dan hati yang terbuka lebar. *Ketiga, Co-presencing*, mundur dan merenung, biarkan pengetahuan batin muncul. *Ketiga, Co-creating*, membuat prototipe mikro dari yang baru untuk menjelajahi masa depan dengan tindakan. *Ketiga, Co-evolving*, mengembangkan ekosistem inovasi dengan melihat dan bertindak dari keseluruhan yang muncul (Scharmer, 2001)

Selain itu, dalam proses dialognya melibatkan beberapa tipe dalam modus. *Pertama*, dalam dialog pasti terjadi proses pengunduhan data atau informasi baru yang didapatkan dari partner. *Kedua*, pikiran individu fokus pada fakta atau materi yang dibahas dari sebuah dialog, tanpa melibatkan emosi atau perasaan. *Ketiga*, proses dialog semakin menarik pada saat individu yang terlibat di dalamnya turut merasakan kondisi psikologis dari fakta yang dibicarakan, sehingga muncul perasaan empati terhadap partner dialog. *Keempat*, mulai membayangkan satu kondisi di masa depan yang menjadi proyek bersama dalam sebuah tujuan masa depan (Scharmer, 2017). Pada level keempat ini dialog sudah sampai pada titik membangun proyeksi masa depan bersama, atau dalam konteks dialog agama, memiliki program bersama dalam kolaborasi lintas iman, sebagai sebuah upaya perdamaian dari konflik agama.

Implikasi teori Otto Scharmer dalam penelitian dialog agama memiliki beberapa aspek penting yang dapat memperkaya pemahaman dan praktik dialog antaragama. Scharmer menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam transformasi sosial, yang dalam konteks dialog agama berarti melibatkan komunitas secara keseluruhan untuk mengidentifikasi dan mengatasi prasangka kolektif serta menciptakan ruang bagi perubahan positif. Konsep "*presencing*," yang mengakses masa depan yang muncul, dapat membantu peserta dialog agama melampaui pola pikir lama dan membuka diri terhadap kemungkinan baru, mendorong kehadiran penuh, empati, dan solusi inovatif. Teori U Scharmer menyediakan kerangka sistematis untuk perubahan, dengan langkah-langkah dari *co-initiating* hingga *co-evolving* yang dapat memandu dialog agama menuju transformasi mendalam dan berkelanjutan (Scharmer, 2018).

Scharmer juga menekankan inklusivitas dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk kelompok terpinggirkan, untuk memastikan semua suara didengar dan memperkuat komitmen terhadap hasil bersama (Scharmer, 2018). Pengembangan kapasitas pemimpin agama menjadi fasilitator dialog yang efektif, dengan keterampilan mendengarkan mendalam dan empati, juga penting. Teknologi dan inovasi sosial dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dialog, menghubungkan komunitas yang tersebar, serta mendokumentasikan dan menyebarkan temuan terbaik. Akhirnya, evaluasi berbasis proses diperlukan untuk mempertimbangkan pelaksanaan dialog dan dampaknya terhadap kesadaran kolektif dan transformasi sosial.

3.2. Dialog Agama Perspektif U

Mengintegrasikan teori Scharmer ke dalam penelitian dialog agama dapat mengembangkan pendekatan yang lebih mendalam dan holistik untuk memfasilitasi dialog yang transformatif, inklusif, dan berkelanjutan, memperkaya teori dan praktik dialog agama dan memberikan kerangka yang kuat untuk mencapai perubahan sosial yang positif. Agama dilakukan guna membuka ruang saling pemahaman antara individu atau kelompok terhadap keunikan setiap agama yang berbeda. Namun, proyek jangka panjangnya tidak hanya memahami perbedaan saja, sebab itu saja tidak cukup untuk membuat sebuah tatanan baru tanpa kekerasan atau tanpa konflik. Melainkan, harus ada tindak lanjut yang dikerjakan bersama pasca terjadinya dialog. Sebab, jika sebatas terselenggaranya dialog saja tidak akan memberikan dampak signifikan bagi tatanan sosial yang ada. Misalnya, beberapa tahun lalu pernah diadakan dialog yang bersekala internasional antara Islam dan Yahudi yang membahas tentang isu Palestina, namun hingga kini tidak memberikan dampak signifikan terhadap konflik yang terjadi (Kronish, 2022). Oleh karenanya Otto Scharmer hadir untuk merespon keruwetan tatanan sosial yang semakin hari cenderung semerawut, menawarkan teori U sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan manusia untuk saling memahami satu sama lain, dan membangun sebuah proyek bersama.

Perspektif U menawarkan pendekatan unik dan transformasional dalam memahami dan mengembangkan dialog agama. Pendekatan ini mengajak individu dan kelompok untuk mendalami,

memahami, dan bertransformasi melalui proses dialog yang mendalam. Tahap-tahap dalam perspektif U meliputi Melihat dengan Mata Terbuka (*seeing with fresh eyes*), yang mendorong kita untuk mengesampingkan prasangka dan mendekati dialog dengan pikiran terbuka; Merasa dengan Hati Terbuka (*sensing with an open heart*), yang membuat kita untuk berempati dan memahami pengalaman serta keyakinan orang lain secara mendalam; dan Mewujudkan dengan Kehendak Terbuka (*presencing with an open will*), yang mendorong kita untuk berkolaborasi dan menciptakan solusi bersama yang mengakomodasi berbagai perspektif (Scharmer, 2001). Dalam konteks Indonesia, dialog agama selalu menjadi topik yang penting dan relevan di tengah masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam penelitian dialog agama, padahal memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi praktis dan menawarkan perspektif baru yang lebih mendalam dan komprehensif. Teori U memuat empat level mendengarkan yang dapat diterapkan dalam dialog Agama.

Pertama, Downloading, pada level ini, pendengar hanya mengonfirmasi data yang sesuai dengan apa yang sudah mereka ketahui. Dalam konteks dialog agama, ini berarti hanya menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan yang sudah ada tanpa benar-benar terbuka untuk pemahaman baru. Dalam kata-kata Scharmer: "Jenis mendengarkan yang pertama adalah 'downloading': mendengarkan dengan menegaskan kembali penilaian kebiasaan. Ketika Anda berada dalam situasi di mana segala sesuatu yang terjadi mengonfirmasi apa yang sudah Anda ketahui, Anda sedang mendengarkan dengan cara 'downloading' (Scharmer, 2009)."

Pada level ini Scharmer menggambarkan bentuk mendengarkan yang paling dasar di mana seseorang mendengarkan hanya untuk mengonfirmasi keyakinan dan asumsi yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks dialog antar agama, relevansi teori ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana sikap mendengarkan bisa mempengaruhi kualitas dan hasil dari dialog tersebut. Senada dengan apa yang disebut filsuf Jerman Edmund Husserl soal prakonsepsi, jadi pada saat manusia berhadapan dengan sebuah fenomena tertentu, maka yang dicerap itu hanya sebatas konfirmasi aja atas pengetahuan sebelumnya yang dimiliki (prakonsepsi) (Beyer, 2010). Hal ini membuat fenomena itu atau dalam konteks dialog fakta atau fenomena yang dibahas oleh partner tidak sampai pada dirinya sebab terhalang oleh prakonsepsi tadi, makanya dalam fenomenologinya Husserl ada yang disebut penundaan "dalam tanda kurung" (*Epoche*), guna membiarkan fenomena menapakan dirinya pada subjek yang melakukan pengamatan itu (Isfironi, 2019).

Dialog agama dalam konteks ini adalah pertemuan dua tokoh islam (Syamsi Ali) dan Yahudi (Rabi Marck) pada tahun 2014 lalu. Pertemuan itu membahas tentang konflik antara Israel-Palestina yang menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat tentang kedua agama tersebut. Dalam pertemuan itu, Imam Syamsi Ali berkesempatan berbicara di hadapan Rabi Marc dan jemaatnya. Ali menjelaskan bahwa makna jihad sering kali disalahpahami oleh komunitas non-Muslim sebagai doktrin yang berbahaya. Ia menegaskan bahwa tindakan destruktif, seperti tragedi pengeboman WTC, bukanlah bagian dari ajaran Islam. Sebaliknya, Islam melarang perbuatan dusta dan keji, dan jihad yang sebenarnya adalah menjauhi hal-hal tersebut. Setelah Ali berbicara, Rabi Marc melanjutkan dengan penjelasan tentang konsep bangsa yang terpilih dalam Yudaisme, berusaha menghilangkan kesalahpahaman tentang konsep keistimewaan. Ali kemudian menambahkan penjelasan tentang konsep Khairul Ummah dalam Islam, memperkaya diskusi dengan pandangan Islam tentang umat terbaik (Ali & Schneier, 2014).

Dalam pertemuan tersebut keduanya sama-sama fokus pada pembahasan untuk menerangkan sisi agama mereka masing-masing. Hal ini karena tujuan dari diadakannya dialog tersebut untuk memberikan klarifikasi atas kecurigaan masyarakat terkait agama Islam dan Yahudi sebagai yang suka berperang atau membuat kerusuhan. Pada posisi ini dialog kedua tokoh agama tersebut masih termasuk ke dalam level *downloading*.

Kedua, Factual Listening, dialog pada level ini berfokus pada fakta yang dibicarakan. Peserta dialog mendengarkan dengan tujuan memahami fakta-fakta yang disampaikan oleh lawan bicara, namun tetap dalam kerangka berpikir yang logis dan objektif.

Jenis mendengarkan yang kedua adalah mendengarkan yang berfokus pada objek atau faktual: mendengarkan dengan memperhatikan fakta dan data baru atau yang tidak sesuai. Dalam jenis

mendengarkan ini, Anda memusatkan perhatian pada apa yang berbeda dari apa yang sudah Anda ketahui. Pendengaran Anda harus beralih dari mendengarkan suara batin penilaian Anda ke memperhatikan data yang ada di depan Anda. Anda mulai fokus pada informasi yang berbeda dari apa yang sudah Anda ketahui. Mendengarkan yang berfokus pada objek atau faktual adalah mode dasar dari ilmu pengetahuan yang baik. Anda mengajukan pertanyaan, dan dengan hati-hati mengamati tanggapan yang diberikan oleh alam (data) (Scharmer, 2009).

Tipe ini melibatkan perhatian khusus pada fakta-fakta dan data baru yang mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pada level mendengarkan faktual, partisipan harus mengalihkan fokus dari suara batin yang penuh dengan penilaian, dan sebaliknya, memusatkan perhatian pada data atau informasi yang tengah dibicarakan. Tujuannya adalah menemukan informasi yang berbeda dari apa yang telah kita ketahui sebelumnya. Dalam proses penelitian biasanya mengamati atau mendengarkan cerita faktual dari responden adalah dasar dari praktik ilmiah yang baik (Pakpahan et al., 2021). Dalam konteks dialog antar agama, di mana pertemuan sering kali melibatkan individu-individu dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Pada level mendengarkan faktual dapat diterapkan dengan cara menghindari penilaian prasangka. Saat berdialog, penting untuk tidak langsung menilai atau menghakimi pandangan orang lain berdasarkan prasangka sendiri. Dengan mendengarkan faktual, subjek berusaha memahami fakta dan keyakinan yang disampaikan tanpa melibatkan penilaian awal.

Contoh kasus dalam level mendengarkan ini di Indonesia salah satunya Dondy Tan, seorang mu'alaf yang sering melakukan dialog terkait fakta sejarah dalam agama-agama, khususnya agama Kristen dan Islam. Dialog yang tayang dalam kanal YouTube Richard Lee, bertujuan untuk mencari perbandingan antara doktrin agama Islam dengan Kristen terkait sejarah di masa silam yang tertuang dalam Al-Quran, dan Bibel. Salah satunya pada saat berdialog dengan salah seorang pendeta untuk membahas tentang Yesus, keduanya memiliki pandangan berbeda terkait fakta sejarah di masa lalu soal kedudukan Yesus atau Isa sebagai tuhan dalam Kristen dan Nabi dalam Islam, keduanya berbeda pandangan karena memiliki sumber yang berbeda pula (Richard, 2024). Jadi keduanya sama-sama fokus pada fakta di masa lalu, tidak fokus pada yang lain di luar fakta yang mereka bicarakan, karena itulah model dialog ini termasuk ke dalam kategori *factual listening*.

Ketiga, Empathic Listening, pada level ini, dialog tidak hanya berfokus pada fakta, tetapi juga pada dimensi emosional. Pendengar berusaha untuk benar-benar merasakan yang disampaikan oleh lawan bicara, sehingga tercipta pemahaman yang lebih dalam dan personal.

Jenis mendengarkan yang ketiga, dan lebih mendalam, adalah mendengarkan empatik. Ketika kita terlibat dalam dialog yang nyata, kita dapat, dengan memperhatikan, menyadari pergeseran mendalam dari tempat asal mendengarkan kita. Selama kita beroperasi dari dua jenis mendengarkan pertama, mendengarkan kita berasal dari dalam batasan organisasi mental-kognitif kita sendiri. Tetapi ketika kita mendengarkan secara empatik, persepsi kita berubah. Kita beralih dari menatap dunia objektif yang terdiri dari benda, angka, dan fakta menuju cerita tentang makhluk hidup, sistem hidup, dan diri kita sendiri. Untuk melakukannya, kita harus mengaktifkan dan menyelaraskan instrumen khusus: hati yang terbuka, yaitu kemampuan empatik untuk terhubung langsung dengan orang lain atau sistem hidup. Jika itu terjadi, kita merasakan pergeseran mendalam; kita melupakan agenda kita sendiri dan mulai melihat bagaimana dunia terungkap melalui mata orang lain. Ketika beroperasi dalam mode ini, kita biasanya merasakan apa yang ingin dikatakan orang lain sebelum kata-kata terbentuk. Dan kemudian kita mungkin mengenali apakah seseorang memilih kata yang tepat atau tidak untuk mengekspresikan sesuatu. Penilaian itu hanya mungkin ketika kita memiliki pemahaman langsung tentang apa yang ingin dikatakan seseorang sebelum kita menganalisis apa yang sebenarnya dia katakan. Mendengarkan empatik adalah keterampilan yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan, seperti keterampilan hubungan manusia lainnya. Ini adalah keterampilan yang mengharuskan kita mengaktifkan sumber kecerdasan yang berbeda: kecerdasan hati (Scharmer, 2009).

Dalam konteks dialog antar agama, mendengarkan secara empatik sangat relevan dan penting. Dialog antar agama sering kali melibatkan diskusi mendalam tentang keyakinan dan pengalaman spiritual yang sangat personal, memungkinkan peserta untuk benar-benar memahami dan merasakan perspektif orang lain, melampaui batasan kognitif dan prasangka pribadi, serta mengurangi risiko kesalahpahaman. Dengan kata lain, kesamaan konteks sosial-historis dan empati adalah pintu masuk ke dalam kehidupan batiniah orang lain. Salah satu filsuf Jerman Wilhelm Dilthey, memahami manusia dengan khas metode *Geisteswissenschaften*, sekaligus menjadi dasar bagi hermeneutika Dilthey, mengaitkan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya, sambil juga menjadi bentuk pemahaman yang khusus. Terdapat tiga elemen penting dalam *Geisteswissenschaften* yang menjadi ciri khas bagi metode hermeneutika Dilthey, yaitu *Verstehen* (pemahaman), *Erlebnis* (pengalaman batiniah), dan *Ausdruck* (ekspresi hidup), di mana ketiganya saling terkait dan saling melengkapi (Soebarna, 2021). Jadi dalam perspektif Dilthey untuk memahami tuturan pengalaman manusia, tidak cukup hanya fokus pada wilayah faktual saja yang menjadi objek pembicaraan, melainkan mesti masuk pada dimensi batiniah melalui ketiga pola di atas. Oleh sebab itulah Empathic Listening menjadi penting agar mampu masuk pada dimensi dalam pengalaman batin manusia. Dengan demikian partisipasi dialog yang terlibat mampu memahami dunia kehidupan orang lain yang tersingkap, dalam fenomenologi Husserl dikenal dengan istilah *Lebenswelt* sebagai dunia kehidupan (Beyer, 2010).

Dialog yang dilakukan oleh empat perempuan dalam NBC News YouTube Channel, melibatkan dua perempuan Yahudi dan dua perempuan Islam. Dialog itu membahas tentang efek perang yang disebabkan oleh Israel dan Palestina telah menyebabkan kehancuran, ketakutan, dan kesepian. Hal ini diakui oleh perempuan Palestina merasa takut dan khawatir terhadap nasib dirinya dan anak-anaknya, ketika malam tiba mereka tidak bisa tidur karena takut sesuatu yang buruk terjadi. Kemudian direspons oleh perempuan New York dengan perasaan sedih dan menunggu untuk semua perang berakhir, karena yang diinginkan manusia adalah kedamaian (NBC, 2024). Dialog ini melibatkan perasaan mendalam dan kepedulian terhadap kemanusiaan, saling memahami dan merasakan penderitaan yang dialami sesama manusia. Karena itu dialog ini termasuk ke dalam level *empathic listening*.

Bahkan menurut penulis jika ditarik lebih jauh, bahwa *empathic listening* ini tidak hanya membuka dunia kehidupan (*Lebenswelt*) saja, melainkan membuka tabir lain seperti struktur dibalik fenomena yang terjadi. Meminjam analisisnya Haryatmoko dalam buku *Critical Discourse analysis* (CDA), ketika membicarakan soal fenomena tertentu, maka ada beberapa pertanyaan kritis yang perlu diajukan. *Pertama*, soal topik atau problem sosial apa yang sedang dibicarakan. *Kedua*, hambatan atau tantangan apa yang terjadi pada saat menangani masalah sosial tersebut. *Ketiga*, apakah struktur sosial “menghendaki” masalah sosial. *Keempat*, strategi apa yang mungkin dilakukan dalam menyelesaikan problem sosial tadi (Haryatmoko, 2016). Dalam konteks dialog agama yang membicarakan soal bagaimana fenomena konflik antar agama, serta bagaimana upaya pencegahan agar tidak terjadi konflik, serta upaya apa yang dapat diambil dalam memulihkan kondisi pasca konflik (Wahab, 2014). Contoh kasus pada saat dialog agama yang dilakukan untuk merespon konflik menahun antara Palestina dan Israel, via *Empathic Listening*, selain mampu masuk pada dimensi emosional korban, tetapi juga mampu mendeteksi kondisi struktural yang memungkinkan terjadinya konflik. Boleh jadi patut curiga jangan-jangan konflik ini mengapa melanggang karena terdapat relasi ekonomi-politik di dalam. Tidak bermaksud untuk menarik terlalu lebar soal isu ini, namun penulis melihat konsekuensi logis dari teori U dalam level *Empathic Listening*. Kasus lain baru-baru ini seperti pembubaran pengajian Ustaz Riza Hasan Basalamah di Gn Anyar, Surabaya oleh Banser pada 22 Februari lalu mungkin tidak akan terjadi, jika dilakukan dialog menggunakan pola mendengarkan dengan keterbukaan hati (Praditya, 2024).

Keempat, *Generative Listening*, merupakan level mendengarkan yang paling mendalam, di mana pendengar terhubung dengan ide inti percakapan dan berorientasi pada masa depan bersama. Dalam dialog agama, ini berarti bersama-sama mencari solusi dan memahami visi masa depan yang inklusif dan harmonis.

Ini adalah tingkat mendengarkan yang keempat. Tingkat ini bergerak melampaui bidang saat ini dan terhubung ke ranah kemunculan yang lebih dalam. Saya menyebut tingkat mendengarkan ini

sebagai mendengarkan generatif, atau mendengarkan dari bidang masa depan yang sedang muncul. Tingkat mendengarkan ini mengharuskan kita untuk mengakses hati yang terbuka dan kehendak yang terbuka—kemampuan kita untuk terhubung dengan kemungkinan masa depan tertinggi yang ingin muncul. Pada tingkat ini, pekerjaan kita berfokus pada menyingkirkan diri (lama) kita untuk membuka ruang, sebuah celah, yang memungkinkan munculnya rasa kehadiran yang berbeda. Kita tidak lagi mencari sesuatu di luar diri kita. Kita tidak lagi berempati dengan seseorang di depan kita. Kita berada dalam keadaan yang berubah—mungkin persekutuan atau anugerah adalah kata yang paling mendekati tekstur pengalaman ini yang menolak untuk ditarik ke permukaan kata-kata (Scharmer, 2009).

Dalam konteks dialog antar agama *generative listening* atau mendengarkan secara generatif dapat diinterpretasikan sebagai cara untuk mencapai pemahaman dan harmoni yang lebih dalam antara para penganut agama yang berbeda. Mendengarkan pada tingkat ini melibatkan bukan hanya mendengarkan kata-kata, tetapi juga membuka hati dan kehendak untuk terhubung dengan kemungkinan masa depan tertinggi yang ingin muncul. Dalam sudut pandang Martin Heidegger, pada posisi ini manusia menyadari bahwa kehadirannya dalam kolam kehidupan tidak terlepas dari keterhubungannya dengan yang lain. Oleh sebab itu, manusia sudah sekaligus selalu ada di sana, dan selalu bersama, berelasi dengan manusia lain, alam, entitas transenden, dan relasi dengan dirinya sendiri (Hermawan, 2021). Bahkan Heidegger dalam buku *The end of philosophy*, menjelaskan bahwa terdapat empat komponen yang saling berkorelasi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan, Tuhan, manusia, alam, dan kefanaan. Dari keempat komponen itu hanya manusia yang terkurung dalam kefanaan, mati sebagai finalitas perjalanan manusia, lalu menghilang (Heidegger, 2003). Karena keempat komponen ini saling berkaitan, maka tidak boleh saling menyakiti satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa saling memahami antar manusia dan bekerjasama adalah tugas manusia manakala dilemparkan ke dunia, dengan demikian membangun proyek perdamaian bersama di masa depan adalah salah satu tugas yang perlu dikerjakan bersama.

Dalam dialog antar agama, *generative listening* berarti perlu melepaskan prasangka dan pandangan lama yang mungkin menghambat pemahaman sejati. Konsekuensinya bukan sebatas menunda (*Epoche*) seperti menurut Husserl (Beyer, 2010), melainkan harus menghilangkan prasangka lama, guna mendapatkan pemahaman baru. Dengan membuka diri sepenuhnya dan menciptakan ruang di mana kehadiran yang berbeda bisa muncul, manusia dapat mencapai tingkat komunikasi yang lebih dalam dan bermakna. Pada titik ini, tidak hanya mencari kesamaan atau mencoba memahami perspektif orang lain, tetapi juga berusaha merasakan keadaan komuni atau rahmat yang melampaui kata-kata. Dalam filosofi sunda bahwa manusia itu "*Sa Asal, Sa Bakal, Jeung Sa Bekeul*," artinya setiap manusia yang berjuang dalam hirup pikuk dunia berasal dari sumber, dan akan kelak akan kembali pada asal sumber itu, maka manusia diberikan pula alat untuk mengarungi kehidupan berupa akal pikiran dan hati, untuk manusia mampu menyelesaikan setiap persoalan dengan dialog, bukan dengan berperang (Budayawan Sunda Yasana Yat R, 2023). Oleh sebab itu, sejatinya dialog adalah perintah Tuhan yang harus dilakukan manusia guna menyelesaikan setiap problem kehidupan yang dihadapi.

Dialog agama pada level *generative listening*, dalam konteks Indonesia salah satunya seperti dialog antara tokoh agama Kristen dan Islam dalam penyelesaian konflik Poso yang terjadi di akhir dekade 90-an. Konflik yang berlangsung berjilid-jilid ini telah memakan korban yang tidak sedikit, bahkan ratusan aparat diturunkan tetap masih belum bisa meredam konflik. Pada akhirnya dilakukan dialog bersama untuk menyelesaikan pertikaian. Dua kelompok ini mulai menyadari bahwa konflik ini sudah terlalu jauh dan memakan banyak korban, padahal mereka pada awalnya hidup berdampingan. Pasca konflik terjadi masih menyisakan luka lama yang mebekas di hati para keluarga yang kerabatnya telah menjadi korban. Melihat hal itu, para tokoh agama dan pemerintah bekerjasama untuk membangun keharmonisan kembali, dalam upaya mengembalikan gairah kehidupan bersama, dan menyongsong masa depan bersama yang lebih baik. Beberapa langkah yang mereka lakukan dalam upaya pemulihan pasca konflik di Poso di antaranya sebagai berikut.

Pertama, para pemimpin agama mengadopsi pendekatan kepada masyarakat untuk memperbaiki tatanan yang rusak. Dalam konteks pembangunan manusia, upaya ini dikenal sebagai *Peacebuilding*, yang

merupakan kombinasi dari kata “*peace*” dan “*building*”. Secara etimologis, “*peace*” mengacu pada kondisi tanpa peperangan atau konflik, sementara “*building*” merujuk pada proses atau tindakan membangun sesuatu (Paramitha & Tyas, 2022). *Kedua*, mereka menggunakan filosofi kehidupan masyarakat Poso, yaitu Sintuwu Maroso (persatuan yang kuat). “*Sintuwu Maroso*” berasal dari bahasa Pamona dan berarti “persatuan yang kuat” (Yakobus & Th, 2023). Filosofi ini menjadi landasan bagi masyarakat Poso untuk menjalani kehidupan yang harmonis antarwarga. Nilai-nilai dalam *Sintuwu Maroso* termasuk saling menghargai (*tuwu mombetubunaka*), di mana setiap orang dihormati tanpa memandang perbedaan; saling menghidupi (*tuwu mombepatuwu*), di mana masyarakat berbagi rezeki; dan saling menolong (*tuwu mombesungko*), di mana masyarakat membantu mereka yang sedang dalam kesulitan.

Mendengarkan pada level keempat ini memiliki perbedaan yang signifikan dalam struktur dan hasilnya dibandingkan dengan level lainnya. Saat seseorang beroperasi pada level keempat, pada akhir percakapan, akan disadari bahwa ada perubahan yang halus namun bermakna dalam diri. Perubahan ini menunjukkan bahwa telah terjadi koneksi dengan sumber yang lebih dalam, inti identitas sejati dan alasan keberadaan di dunia ini. Koneksi ini mengaitkan seseorang dengan bidang eksistensi terdalam, membuka potensi kemunculan Diri yang Otentik (Wilson, 2021). Proses ini memerlukan ketulusan dan kerendahan hati, di mana para partisipan mengesampingkan ego dan identitas lama untuk membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang muncul dari dialog. Dalam keadaan ini, dapat merasakan keterhubungan yang mendalam dengan yang ilahi atau sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, memungkinkan untuk benar-benar hadir dan mendengarkan dari bidang masa depan yang sedang muncul.

Pada level *generative listening*, para partisipan menghasilkan proyeksi bersama tentang masa depan dilihat dari kondisi kesekarang, yang diwujudkan bersama dalam berbagai bentuk kegiatan. Misalnya, proyeksi program kemanusiaan, dialog antaragama berkelanjutan, sebagai upaya pencegahan konflik, saling mendukung terhadap segala bentuk aktivitas keagamaan yang beragam, dan sebagainya. Proyeksi ini perlu diwadahi oleh sebuah organisasi atau komunitas yang fokus di sana, sehingga mampu terealisasi dengan baik. Adalah Komunitas Gusdurian, yang menggunakan teori U Otto Scharmer sebagai *Guide* gerakannya dalam membangun keharmonisan lintas iman, Hal ini dibuktikan pada saat proses kaderisasi yang disebut kelas penggerak Gusdurian satu, dua, dan tiga, semuanya menggunakan kerangka teori U Otto Scharmer (Wawancara dengan Jamil, Koordinator Gusdurian Bandung, 2024).

Sebagaimana diketahui bahwa Gusdurian merupakan komunitas yang lahir dari semangat perjuangan Gusdur, yang digagas oleh anak-anak, dan rekan, serta kerabat Gusdur ketika itu guna melanjutkan perjuangan Gusdur, yang banyak dikenal sebagai bapak toleransi Indonesia (Aqil, 2020). Basis gerakan Gusdurian bertumpu pada sembilan nilai Gusdur Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, Kesederhanaan, Keksatriaian, dan Kearifan Tradisi (Nugroho, 2023). Gusdurian bertujuan sebagai wadah untuk perjuangan Gusdur dalam menekankan pentingnya dialog yang mendalam dan inklusif, di mana ketauhidan mengingatkan pada keesaan Tuhan yang menjadi dasar spiritual. Kemanusiaan dan keadilan mendorong penghargaan terhadap hak asasi manusia dan perlakuan yang adil. Kesetaraan dan pembebasan berupaya menghapus diskriminasi dan menegakkan kebebasan individu. Persaudaraan, kesederhanaan, dan keksatriaian memupuk hubungan yang erat, hidup sederhana, dan keberanian moral. Kearifan local mengajak untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam dialog Agama.

Dengan demikian teori U Otto Scharmer dapat digunakan dalam membaca fenomena dialog agama yang telah terjadi. Sebagaimana tujuan penulis dalam penelitian ini untuk memahami dialog agama dalam perspektif U Otto Scharmer, bahwa setiap fenomena dialog sebetulnya telah memuat empat *level of listening*. Namun, di antara empat level tersebut tentu ada yang dominan, sebagaimana dalam dialog Syamsi Ali dan Rabi Marc yang membahas tentang kesalahpahaman masyarakat barat dalam memahami agama Islam dan Yahudi, lebih dominan pada level *downloading*. Kemudian dialog agam Dondy Tan yang membahas tentang Yesus Kristus, lebih fokus pada fakta sejarah di masa lalu, dan karenanya lebih dominan pada level *factual listening*. Sementara dialog antara perempuan Yahudi dan muslimah Palestina, lebih banyak membahas tentang efek yang ditimbulkan akibat konflik agama anatar Israel-Palestina, tidak sedikit menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran yang mendalam, lebih banyak fokus pada aspek emosional, sehingga dialog ini tergolong ke dalam level *empathic listening*. Terakhir dialog agama dalam menanggapi konflik Poso, lebih jauh melampaui level, satu,

dua, bahkan tiga, sebab pada posisi ini para aktor selalin berdialog untuk menyelesaikan konflik, mereka juga bekerjasama untuk memulihkan kembali kondisi sosial masyarakat pasca konflik tersebut.

4. KESIMPULAN

Dialog agama bertujuan untuk menciptakan saling pemahaman antara individu atau kelompok berbeda agama, dengan tujuan jangka panjang mengatasi konflik dan kekerasan melalui tindakan konkret setelah dialog. Perspektif U yang ditawarkan Otto Scharmer menawarkan pendekatan transformasional dengan empat level mendengarkan, *Downloading*, *Factual Listening*, *Empathic Listening*, dan *Generative Listening*. *Downloading* hanya mengonfirmasi informasi yang sudah ada, sementara *Factual Listening* berfokus pada fakta baru yang kadang kala dapat bertentangan dengan pengetahuan subjek dialog sebelumnya. Lalu *Empathic Listening* melibatkan pemahaman emosional yang lebih mendalam, dan terakhir *Generative Listening* terhubung dengan inti percakapan, berorientasi pada masa depan bersama.

Dalam konteks Indonesia, teori U Otto Scharmer ini seharusnya lebih banyak diperkenalkan untuyk dipelajari lebih lanjut oleh aktivis perdamaian. Lembaga seperti FKUB tentunya adalah salah satu yang paling representatif untuk menggunakan teori U sebagai salah satu pendekatan dalam dialog agama. Selain itu, di Program Studi Agama-Agama yang ada di Indonesia teori U ini seharusnya dapat dipertimbangkan untuk masuk kurikulum pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana membangun kerukunan antar umat beragama melalui dialog yang dilakukan dengan pendekatan ini. Sekalipun Gusdurian telah menggunakan teori U sebagai arah mereka dalam membangun kerukunan umat beragama, namun belum cukup, sehingga dibutuhkan pemahaman teori U lebih luas, guna membangun proyek bersama dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 52–66.
- Bashori, K. (2018). Pendidikan politik di era disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310.
- Beyer, C. (2010). Edmund husserl. In *The Routledge Companion to nineteenth Century Philosophy* (pp. 887–909). Routledge.
- C. Otto, S. (2009). *Theory U: Leading from the Future as It Emerges*. Berrett-Koehler Publishers.
- Dombrowski, D. A. (2021). Arnold Toynbee and the Process of Civilizations. *Cosmos & History*, 17(3).
- Erdogan, A. (2021). *Arab spring-Arab fall: divergent transitions in post-2011 Tunisia and Egypt*. Rowman & Littlefield.
- Haq, M. Z., Samosir, L., Arane, K. M., & Endrardewi, L. S. (2023). Greeting Tradition to Build Interreligious Peace in Indonesia: Multicultural Education Perspective. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), 71–84.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* (1st ed.). Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Heidegger, M. (2003). *The end of philosophy*. University of Chicago Press.
- Hermawan, U. (2021). Konsep diri dalam eksistensialisme Rollo May. *JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam)*, 6(1).
- Imam Shamsi Ali dan Rabi Marc Schneier, terjemah K. R. (2014). *Anak-anak Ibrahim* (1st ed.). Yogyakarta: Noura Books, Jakarta.
- Isfironi, M. (2019). Fenomenologi Agama: Menimbang Tawaran Ahimsa-Putra dalam Memahami Agama. *Maddah*, 1(2), 1–11.
- Kronish, R. (2022). The Role of Religion and Interreligious Dialogue in the Israeli-Palestinian Conflict. In *Routledge Companion to the Israeli-Palestinian Conflict* (pp. 276–287). Routledge.
- Makahekung, C. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual dalam Menciptakan Dialog Antar Agama.

- SHAMAYIM: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 40–48.
- Mària, S. J., F., J., & Sroufe, R. (2022). The management for global sustainability opportunity: Integrating Responsibility, Sustainability, and Spirituality. *Journal of Management for Global Sustainability*, 10(1), 8.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- NBC, N. (2024). *An interfaith conversation: Jewish and Muslim women discuss Israel-Hamas war*. New York: NBC News.
- Nugroho, F. R. (2023). Memaknai Sembilan Nilai Utama Gus Dur Dalam Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) Untuk Membangun Sikap Toleransi di Kota Surabaya. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(2), 199–207.
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... Purba, B. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.
- Paramitha, D. I., & Tyas, I. K. D. (2022). Socialization of social media as a means of building peace culture among the z-generation in Samarinda City. *Community Empowerment*, 7(10), 1716–1722.
- PPIM. (2017). 43,88 Persen Pelajar dan Mahasiswa Intoleran. *Jpnn.Com*, (9 November).
- Praditya, F. R. (2024). Pengajian Ustaz Riza Basalamah di Surabaya Ditolak Ansor Berakhir Ricuh.
- Richard, L. (2024). *Apakah Yesus dan Nabi Isa Pribadi yang Sama?? Dondy Tan & Elia (Edwin)*. Jakarta, Indonesia: Richard Lee, MARS.
- Ridwansyah, A. (2020). *65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023*. KBR, Jakarta.
- Samosir, L., Djunatan, S., Haq, M. Z., & Viktorahadi, R. F. B. (2023). *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa*. Bandung: Gunung Djati Publishing.
- Scharmer, C. O. (2001). Self-transcending knowledge: sensing and organizing around emerging opportunities. *Journal of Knowledge Management*, 5(2), 137–151.
- Scharmer, C. O. (2017). *Teoría U: Liderar desde el futuro a medida que emerge*. Eleftheria.
- Scharmer, O. (2018). *The essentials of Theory U: Core principles and applications*. Berrett-Koehler Publishers.
- Soebarna, A. B. (2021). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1).
- Sterkens, C. (2021). Interreligious learning: The problem of interreligious dialogue in primary education. In *Interreligious Learning*. Brill.
- Tungkagi, D. Q. (2023). Rekognisi Moderasi Beragama terhadap Penganut Kepercayaan di Indonesia. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 167–188.
- Wahab, A. J. (2014). *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik)*. Elex Media Komputindo.
- Warnke, P., Bratan, T., & Wunderle, U. (2022). Public engagement in the tradition of participatory approaches—an approximation. In *Putting Responsible Research and Innovation into Practice: A Multi-Stakeholder Approach* (pp. 123–146). Springer International Publishing Cham.
- Wasik, A., & Philips, G. (2022). Konsep Toleransi Beragama Perspektif Integritas Terbuka pada Channel Youtube Jeda Nulis. *Integritas Terbuka*.
- Wilson, P. A. (2021). Otto Scharmer and the field of the future: Integrating science, spirituality, and profound social change. In *The palgrave handbook of organizational change thinkers* (pp. 1257–1275). Cham: Springer International Publishing.
- Yakobus, I. K., & Th, S. (2023). *Budaya Sintuwu Maroso dan Rekonsiliasi Konflik Poso*. Feniks Muda Sejahtera.
- Yilmaz, I., & Barry, J. (2020). Instrumentalizing Islam in a ‘secular’ state: Turkey’s diyanet and interfaith dialogue. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 22(1), 1–16.